

BIMBINGAN BAGI ANAK TUNA CAKAP BELAJAR SD GMIT 33 MORU 1

Maria Delia B. Tukan¹, Mahalita S. Moban², Lutgardis S. Maure³, Lorian Laupada⁴,
Yessy Mata⁵, Petrus Mau Tellu Dony⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

delyatukan@gmail.com¹, rinamoban46@gmail.com², mauregardis@gmail.com³,
lorilaupada783@gmail.com⁴, yessymata76@gmail.com⁵, petrusdony2@gmail.com⁶.

ABSTRACT

This study aims to explore the guidance methods used by teachers to overcome learning difficulties in communication, reading, writing, arithmetic, and social-emotional challenges at SD GMIT 33 MORU 1. Appropriate guidance is essential to help students develop their academic, social, and emotional potential optimally. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques of in-depth interviews with classroom teachers as key informants. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted in several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that students at SD GMIT 33 MORU 1 experience difficulties in communication, reading, writing, arithmetic, and social-emotional development during the learning process, prompting teachers to utilise objects in their surroundings as learning media. The difficulties mentioned above are influenced by two factors, namely internal and external factors. Internal factors include mild brain disorders that cause mental and emotional instability in students. External factors include genes, negative experiences in the past, an unsupportive living environment, family pressure, and a lack of support and special attention from parents. In overcoming learning disabilities, teachers use a personalised, empathetic approach between teachers, students, and parents. However, despite this, the results are not yet optimal due to several limitations faced by teachers, such as limited specialised programmes and professional teaching staff. However, the teachers' dedication to education remains unwavering despite these limitations, and they continue to motivate and encourage students when they become bored or reluctant to participate in lessons. Based on the research findings, it is concluded that structured, communicative, and continuous guidance is crucial in helping students with learning disabilities achieve optimal development in line with their needs and abilities.

Keywords: Learning-disabled children, Guidance, Learning difficulties.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami metode bimbingan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah belajar siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi, membaca, menulis, menghitung serta menghadapi tantangan sosial-emosional SD GMIT 33 MORU 1. Bimbingan yang tepat sangat diperlukan untuk membantu mereka mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosional secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (in-depth interview) kepada guru kelas sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SD GMIT 33 MORU 1 dalam proses pembelajarannya mengalami kesulitan berkomunikasi, membaca, menulis, berhitung serta menghadapi tantangan dalam

perkembangan sosial-emosional sehingga guru memanfaatkan dan menggunakan benda-benda disekitar sebagai media pembelajaran. Kesulitan-kesulitan di atas dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti gangguan ringan pada otak yang menyebabkan kesehatan mental dan emosional siswa tidak stabil. Faktor eksternal seperti gen, pengalaman negatif di masa lalu, lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, tekanan keluarga, serta kurangnya dukungan dan perhatian khusus dari orangtua. Dalam mengatasi anak-anak tuna cakup belajar guru menggunakan pendekatan secara personal yang empatik antara guru, peserta didik dan orangtua namun terlepas dari itu semua hasilnya belum maksimal karena ada beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh guru seperti keterbatasan program khusus dan tenaga kependidikan yang profesional. Namun semangat juang guru dalam mendidik tidak hilang meskipun dalam keterbatasan namun guru tetap memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa ketika mereka mulai jenuh dan malas mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bimbingan yang terstruktur, komunikatif, dan berkelanjutan sangat penting dalam membantu anak tuna cakup belajar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Kata Kunci : Tuna cakup belajar, Bimbingan, Kesulitan Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara 1889-1959). Selanjutnya Pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh setiap orang/individu yang melakukannya baik secara sadar maupun tidak sadar. Artinya bahwa ada hakekatnya pendidikan formal yang dilaksanakan disekolah maupun kampus merupakan usaha bersama dan dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis oleh para pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan kemampuannya atau sering dikenal pengembangan potensi diri. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan setiap individu dan juga untuk kemajuan satu bangsa. Pendidikan memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik (Ramdani, et al., 2021). Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan mereka yang memiliki pendidikan yang baik bisa memiliki pengetahuan, kepribadian, mandiri, kreativitas dan menjadi individu yang bermanfaat serta bertanggung jawab (Gunawan, et al., 2021).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis, berkelanjutan dan individual untuk membantu seseorang memahami dirinya, menghadapi permasalahan, dan mencapai perkembangan yang optimal. Winkel (2005) mendefinisikan bimbingan sebagai proses bantuan kepada individu agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mampu bertindak secara efektif. Selanjutnya Bimbingan bagi anak tuna cakup belajar adalah proses bantuan yang diberikan secara terencana untuk membantu anak yang mengalami kesulitan belajar agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Syaodi Sukmadinata (2009), layanan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi individu, karena setiap anak memiliki karakteristik, latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Gazda (1989) mengemukakan bahwa bimbingan harus bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan. Dalam hal ini, bimbingan untuk anak tuna cakup

belajar tidak hanya diberikan saat anak mengalami masalah, tetapi untuk mencegah masalah yang mungkin timbul dan untuk membantu anak berkembang secara maksimal.

Belajar merupakan sebuah proses individu dalam menghadapi perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain. Upaya untuk mencapai suatu perubahan yang dikehendaki harus menempuh berbagai cara dan mengikuti prinsip-prinsip yang menjadi aturan dalam belajar. Akan tetapi perlu disadari bahwa antara kondisi awal sampai dengan kondisi tujuan terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan baik datang dari diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik (Syah, 2013). Belajar merupakan sebuah proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Melalui proses belajar seseorang yang awalnya tidak tahu atau tidak mahir dalam melakukan sesuatu menjadi mahir atau tahu. Dalam konteks Pendidikan, belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup perkembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan pembentukan sikap serta nilai. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk guru, teman sebaya, serta media belajar. Seiring dengan hal tersebut, guru sangat berperan dalam membimbing siswa untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggungjawab atas perkembangan siswa, serta harus memperhatikan kemampuan siswa secara individual agar dapat membantu perkembangan siswa secara optimal dan dapat mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar (Desmita, 2009). Guru harus mempunyai kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dalam belajar. Winkel dan Hastuti (2013) mengatakan untuk mencapai perkembangan optimal siswa sesuai dengan tujuan institusional, lembaga pendidikan pada dasarnya membina usaha pokok, salah satunya adalah pelayanan khusus kepada siswa dalam berbagai bidang yang membulatkan pendidikan siswa dan atau menunjang kesejahteraan siswa.

Upaya dalam mencegah dan mengatasi penyebab tuna cakap belajar siswa perlu adanya kerja sama antar siswa, orangtua dan sekolah. Bentuk tuna cakap belajar siswa tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa yang menurun tetapi dari perilaku-perilaku yang menyimpang yang ditunjukkan disekolah. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi tuna cakap belajar siswa sangatlah dibutuhkan. Hal tersebut bisa dijadikan pedoman untuk mencari solusi dalam tuna cakap belajar siswa. Solusi yang diberikan diharapkan mampu mengatasi tuna cakap belajar siswa, dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan disuatu lembaga yang ditempatinya nanti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD GMIT 33 MORU 1 sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia bagian timur memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan bimbingan belajar yang kontekstual. Dalam perjalanan pembelajarannya ditemukan ada beberapa siswa yang mengalami tuna cakap belajar. Bentuk tuna cakap belajar siswa seperti, lambat dalam menerima, memahami dan mencerna dengan baik materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Faktor yang menyebabkan yakni ketidaknya nyamanan di dalam kelas seperti teman sebangku yang selalu mengganggu dan juga kondisi kelas yang kurang efektif seperti jam pembelajaran yang lama, dan fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya dukungan dan motivasi dari orangtua dirumah. Berdasarkan penjelasan diatas rumusan masalah yang kami kaji di SD GMIT 33 MORU 1 yakni :

Faktor-faktor penyebab siswa mengalami tuna cakap belajar, bagaimana cara guru dan peran sekolah dalam mengatasi dan memberikan kontribusi yang baik kepada siswa tuna cakap belajar dan bagaimana peran orangtua untuk mengatasi siswa tuna cakap belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan dan subjek penelitian diambil dari guru kelas IV SD GMT 33 MORU 1. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk bimbingan yang diberikan kepada anak tuna cakap belajar di lingkungan sekolah dasar inklusif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMT 33 MORU 1. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer yang terdiri dari hasil wawancara guru kelas 4 (empat) sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah siswa. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun penelitian ini menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman (2014) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak memiliki kemampuan atau kelebihan yang berbeda-beda, begitu pula dengan kekurangan atau ketidak mampuannya. Yang menjadi masalah bagi siswa salah satunya adalah anak tuna cakap belajar. Jangankan anak berbakat atau berpotensi, Anak tuna cakap belajar pun membutuhkan atau lebih membutuhkan seseorang yang dapat memahami serta menghargai kekurangan dan ketidak mampuannya, atau orang yang mampu memecahkan masalahnya itu. Karena sifat dasar anak berbeda-beda, baik tempramennya, gaya, sikap maupun emosinya. Begitu juga dengan anak tuna cakap belajar akan berbeda dengan anak normal lainnya dan begitu jelas. Di SD GMT 33 MORU 1 terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran terutama dalam beberapa aspek seperti membaca, menulis dan berhitung.

Berbagai cara berpikir anak tuna cakap belajar berbeda dengan cara berpikir anak normal pada umumnya. Karena adanya keterlambatan dalam berpikir atau menerima materi/stimulus/rangsangan dari orang lain, khususnya saat belajar. Kita menyadari bahwa kurang adanya perhatian terhadap kebutuhan anak yang memiliki masalah (anak tuna cakap belajar) dalam cara berpikir atau merealisasikan sesuatu dan kesempatan. Kesempatan yang sepadan dan selaras dengan kebutuhan atau ketidak mampuan mereka.

Dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sangat dibutuhkan metode dan strategi bimbingan yang efektif. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan, Ibu Marice Lelangmail Selaku wali kelas IV SD GMT 33 MORU 1 yang diwawancarai pada tanggal 05 juni 2025 maka didapatkan hasil sebagai berikut : Bimbingan diberikan melalui beberapa cara yakni penambahan jam pembelajaran disore hari seperti les

membaca, menulis dan berhitung, pengulangan materi (remedial), dan pelatihan atau pengajaran bimbingan secara individual. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (tuna cakap belajar). Peran ini meliputi memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



Gambar 1.1 Bimbingan Kepada Anak Tuna Cakap Belajar

Pengertian Anak Tuna Cakap Belajar

Pengertian tentang siswa tuna cakap belajar sepertinya belum meluas atau memasyarakat, sebab istilah yang sudah umum digunakan dalam pendidikan Indonesia adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan sebutan anak “berkesulitan belajar”., (Rizqia, 2023). Anak tuna cakap belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar yang disebabkan oleh faktor kecerdasan yang rendah, gangguan sensorik, atau gangguan emosional berat tetapi karena adanya hambatan tertentu dalam memahami, mengolah atau menyampaikan informasi. Anak tuna cakap belajar atau Learning disabilities adalah anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan diatas rata-rata. Kesulitan belajar ini umumnya meliputi aspek membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia). Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), anak dengan kesulitan belajar adalah mereka yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang terkait dengan pemahaman atau penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Anak tuna cakap belajar berbeda dengan anak yang memiliki hambatan intelektual. Mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan, namun membutuhkan pendekatan pembelajaran dan bimbingan khusus untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dan beradaptasi dalam lingkungan sosial dan akademik.

Menurut Utami (2020:96-97), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan ini berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang akan sering dihadapi oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil

pembelajaran kurang memuaskan atau kurang maksimal. Menurut Betty (Nurjanah 2016:161-162), kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan yang dialami oleh siswa dalam satu atau lebih dari faktor psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna dalam hal mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD GMIT 33 MORU 1 disimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa tuna cakap belajar yang mengalami kesulitan besar dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta menunjukkan hambatan dalam aspek sosial dan emosional. Upaya penyelesaian yang dilakukan guru yaitu pendekatan secara persuasif dengan siswa dan orangtua serta ada juga tes diagnostik untuk mengatasi permasalahan siswa tuna cakap belajar SD GMIT 33 MORU 1. Meskipun masih diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya yang menjadi pendukung, guru tetap berupaya keras untuk memberikan layanan pendidikan yang bersifat adaptif dan respon terhadap setiap kebutuhan siswa. Guru juga selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, selalu memperhatikan kondisi emosi siswa dengan cara selalu memberikan bimbingan konseling yang bersifat informal yang dimana selalu membangkitkan semangat baru bagi siswa tuna cakap belajar.

Faktor-Faktor Penyebab Anak Tuna Cakap Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD GMIT 33 MORU 1, ditemukan bahwa faktor penyebab anak tuna cakap belajar dapat dibagi menjadi faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal meliputi kerusakan otak, gangguan emosional, dan gangguan fungsi otak lainnya. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman belajar yang terbatas yaitu :

Faktor Internal:

1) Kerusakan Otak:

Kerusakan otak dapat menyebabkan gangguan pada fungsi kognitif yang diperlukan untuk belajar, seperti kesulitan memproses informasi, mengingat, dan memahami konsep.

2) Gangguan Emosional:

Masalah emosional seperti kecemasan, depresi, atau trauma dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar anak.

3) Gangguan Fungsi Otak Lainnya:

Beberapa gangguan fungsi otak seperti disleksia, disgrafia, atau diskalkulia dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca, menulis, atau berhitung.

Faktor Eksternal:

1) Lingkungan Keluarga:

Kurangnya perhatian, dukungan, atau pengawasan dari orang tua dapat menghambat perkembangan belajar anak.

2) Lingkungan Sekolah:

Kurangnya fasilitas, metode pengajaran yang tidak sesuai, atau lingkungan belajar yang tidak kondusif juga dapat menjadi faktor penyebab.

3) Pengalaman Belajar Terbatas:

Pengalaman belajar yang terbatas atau kurang bervariasi dapat menyebabkan anak kurang terstimulasi dan sulit memahami konsep-konsep baru.

Peran Guru Dan Orang Tua

Peran Guru

1. Pemanfaatan Dan Penggunaan Benda-Benda Disekitar Sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran untuk anak dengan tuna cakup belajar, atau kesulitan belajar, sangat beragam dan disesuaikan dengan kesulitan yang dialami. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan media yang sesuai dengan gaya belajar anak, seperti audio untuk anak yang lebih suka belajar dengan mendengar atau media berbasis sentuhan untuk anak dengan kebutuhan khusus tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, media pembelajaran yang sering digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik di SD GMT 33 MORU 1 yaitu media gambar, video dan juga menggunakan benda-benda yang ada di sekitar sebagai media. Penggunaan benda-benda sekitar sebagai media pembelajaran sangat efektif karena dapat membuat pembelajaran lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa. Benda-benda konkret dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dan membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan. Contohnya penggunaan batu, lidi/kayu dalam pembelajaran berhitung, penggunaan benda-benda untuk mengenal lingkungan sekitar.

2. Guru Menggunakan Pendekatan Secara Personal Yang Empatik Antara Guru, Peserta Didik Dan Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan narasumber, pendekatan yang dilakukan guru dalam mengatasi murid yang kesulitan belajar atau tuna cakup belajar adalah dengan melakukan pendekatan personal kepada orang tua dan peserta didik.

Pendekatan personal yang dilakukan guru dengan orang tua dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua murid, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, dan mengajak orang tua untuk selalu hadir dalam acara sekolah atau kegiatan anak. Dengan melakukan pendekatan personal, guru orang tua dapat membangun hubungan yang baik dan dapat mengatasi anak dengan kesulitan belajar atau anak tuna cakup belajar.

3. Guru Memberikan Motivasi Dan Dorongan Kepada Peserta Didik Ketika Mereka Mulai Jenuh Dan Malas Mengikuti Pembelajaran Serta Melakukan Ice Breaking

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD GMT 33 MORU 1, dalam mengatasi murid tuna cakup belajar, guru juga sering memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa serta memberikan ice breaking agar mereka tetap semangat dalam pembelajaran dan membantu anak meningkatkan kemampuan belajar yang lebih efektif.

4. Guru Memberikan Waktu Tambahan Untuk Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Seperti Les Pendalaman Materi Di Sore Hari

Dalam mengatasi murid yang kesulitan belajar atau mengatasi anak tuna cakap belajar, guru juga memberikan les tambahan di sore hari untuk mengatasi keterlambatan pemahaman peserta didik dan untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik.



Gambar 1.2 Bimbingan Tambahan Bagi Siswa Tuna Cakap Belajar

KESIMPULAN

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tuna cakap belajar adalah anak yang mengalami kesulitan belajar, memahami materi ataupun menulis dan berhitung. Bimbingan bagi anak tuna cakap belajar sangat penting untuk dilakukan terkhususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Bimbingan bagi anak tuna cakap belajar bertujuan untuk mengatasi siswa yang kesulitan belajar ataupun terlambat dalam memahami materi. Cara mengatasi murid tuna cakap belajar yang dilakukan guru di SD GMIT 33 MORU 1 yaitu dalam proses pembelajaran guru memanfaatkan dan menggunakan benda-benda disekitar sebagai media pembelajaran, guru menggunakan pendekatan secara personal yang empatik antara guru, peserta didik dan orangtua, guru juga memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik ketika mereka mulai jenuh dan malas mengikuti pembelajaran serta melakukan ice breaking dan guru juga memberikan waktu tambahan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti les pendalaman materi di sore hari.

SARAN

Di akhir dari tulisan ini, sudah seharusnya penulis memberikan saran-saran bagi berbagai pihak atau pembaca yang menggambarkan bimbingan bagi anak tuna cakap belajar antara lain:

1. Diharapkan kepada para guru terkhususnya untuk seluruh guru SD untuk bisa membangun relasi yang baik antara guru, orang tua, dan murid serta diharapkan selalu sabar dalam membimbing murid terkhususnya murid dengan masalah belajar atau murid tuna cakap belajar.
2. Dan diharapkan kepada orang tua untuk bisa bekerja sama dengan guru dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar atau tuna cakap belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Dosen Yessi Mata selaku dosen pengasuh mata kuliah Bimbingan Konseling atas bimbingan yang diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada Ibu Marice Lelangmail selaku guru wali kelas V SD GMT 33 MORU 1 yang sudah meluangkan waktu dan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. (2014). 13dok.com. <https://123dok.com/article/pengertian-kesulitan-belajar-kesulitan-belajar.7q027r3y>
- Agustin, M. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Belajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Ardilla & Hartanto. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa MTS Iskandar Muda Batam*. *Phytagoras*, 6 (2), 175.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Burton, H. W. 1952. *The Guidance of Learning Activities*. N. Y. Appleton Century Craffts. Inc.
- Faiz, A. Putri, H. & Dewi, Y. 2021. *Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi*. *Research & Learning in Elementary Education*, 5 (5), 3795.
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. 2021. *Pembelajaran Menggunakan Learning Management System Berbasis Moodle Pada Masa Pandemic Covid-19*. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226-235.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin S. 2011, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Modul*. Bandung: Rosda Karya
- Muhibbin, Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, R. Y. 2019. *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN 158 Seluma*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqfar, M. (2021). *Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5E Learning Cycle Integrated with Local Wiswom*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10 (2), 187-199.
- Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Analysis*. Amerika: SAGE Publications.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triani, N. & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima.
- Zalukhu, Juni T. 2020. *Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta.